

Dari Masa Lalu Menuju Panggilan: Studi Kualitatif-Eksegetis Filipi 3:13-14 Tentang Pertumbuhan Karakter Spiritual

Edward Harrys Hutaeruk¹, Zet Reinaldo Linansera², Christianto³, Djone Georges Nicolas⁴

STT IKAT Jakarta¹, STT Lintas Budaya Jakarta², STIH Iblam Jakarta³, STT Real Batam⁴

Edward_hutaeruk@yahoo.co.id*, linanserarein@gmail.com, Chrisparas2019@gmail.com,
djonealexandrenathanael@gmail.com

Submit: 06-09-2026 | Revisi: 15-09-2026 | Terima: 29-09-2026 | Terbit online: 30-09-2026

Abstrak - Masa lalu tidak pernah benar benar hilang dari kehidupan seseorang. Kegagalan, dosa, luka, keberhasilan, kedudukan, dan pencapaian dapat tetap hadir melalui ingatan serta cara seseorang menilai dirinya. Filipi 3:13-14 memperlihatkan sikap Paulus yang tidak membiarkan apa yang telah di belakang menjadi pusat identitasnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna melupakan yang di belakang, mengarahkan diri kepada yang di depan, dan berlari kepada tujuan dalam hubungannya dengan pertumbuhan karakter spiritual. Penelitian memakai metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis melalui pembacaan historis, gramatikal, dan teologis terhadap Filipi 3:4-16, dengan perhatian khusus pada Filipi 3:13-14. Data penelitian berupa teks Perjanjian Baru, struktur argumentasi surat Filipi, dan artikel jurnal teologi serta pembentukan karakter yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa melupakan tidak berarti menghapus ingatan atau menyangkal masa lalu, tetapi menolak menjadikan masa lalu sebagai ukuran utama identitas dan arah hidup. Paulus melakukan penilaian ulang terhadap keuntungan religiusnya, mengarahkan seluruh dirinya kepada pengenalan akan Kristus, dan terus mengejar panggilan Allah. Pertumbuhan karakter spiritual karena itu bergerak melalui tiga gerak yang saling berkaitan, yaitu melepaskan dominasi masa lalu, mengarahkan diri kepada orientasi baru di dalam Kristus, dan mengejar panggilan secara tekun. Kebaruan penelitian terletak pada konsep reorientasi spiritual terhadap masa lalu yang tidak hanya menyentuh luka dan kegagalan, tetapi juga keberhasilan dan kebanggaan yang dapat menghambat kedewasaan. Model Melepaskan, Mengarahkan, dan Mengejar ditawarkan sebagai kerangka pembentukan karakter spiritual dan pendampingan pastoral yang tetap menghargai proses pemulihan manusia secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: masa lalu; panggilan Allah; Filipi 3:13-14; karakter spiritual; reorientasi spiritual; eksegesis

Abstract - The past never completely disappears from a person's life. Failure, sin, wounds, success, status, and achievement may remain present through memory and through the way people evaluate themselves. Philippians 3:13-14 presents Paul as refusing to let what lies behind become the center of his identity. This study aims to explain the meaning of forgetting what lies behind, reaching forward to what lies ahead, and pressing toward the goal in relation to spiritual character growth. The study uses a qualitative method with an exegetical approach through historical, grammatical, and theological readings of Philippians 3:4-16, with particular attention to Philippians 3:13-14. The research data consist of the New Testament text, the argumentative structure of Philippians, and relevant journal studies on theology and character formation. The analysis indicates that forgetting does not mean erasing memory or denying the past, but refusing to make the past the primary measure of identity and direction. Paul reevaluates his religious advantages, directs himself toward knowing Christ, and continues to pursue God's calling. Spiritual character growth therefore moves through three interconnected movements: releasing the domination of the past, directing oneself toward a new orientation in Christ, and pursuing the calling with perseverance. The novelty of this study lies in the concept of spiritual reorientation toward the past, which addresses not only wounds and failures but also success and pride that can hinder maturity. The Release, Reorient, and Pursue model is proposed as a framework for spiritual character formation and responsible pastoral accompaniment.

Keywords: past; God's calling; Philippians 3:13-14; spiritual character; spiritual reorientation; exegesis

1. Pendahuluan

Setiap orang membawa masa lalu ke dalam kehidupan hari ini. Ada pengalaman yang menolong seseorang menjadi lebih matang, tetapi ada pula pengalaman yang terus mengikat cara berpikir, perasaan, dan keputusan. Kegagalan dapat berubah menjadi rasa malu yang menetap, dosa masa lalu dapat menumbuhkan rasa bersalah



yang tidak sehat, sedangkan keberhasilan dapat membuat seseorang merasa sudah cukup dan tidak lagi terbuka terhadap pembaruan. Karena itu, persoalan masa lalu dalam pertumbuhan rohani tidak dapat dibatasi pada kenangan buruk. Masa lalu yang membanggakan pun dapat menjadi pusat identitas yang menahan seseorang untuk bergerak kepada maksud Allah yang lebih luas.

Draft awal artikel ini sudah melihat hubungan antara masa lalu dan pertumbuhan karakter spiritual, khususnya melalui Filipi 3:13-14. Namun, persoalan itu perlu diletakkan lebih kuat dalam konteks Filipi 3 secara keseluruhan. Paulus bukan sedang memberi teknik psikologis agar orang berhenti mengingat pengalaman tidak menyenangkan. Sebelum mengatakan bahwa ia melupakan apa yang di belakang, Paulus terlebih dahulu menyebut berbagai alasan yang dahulu dapat menjadi kebanggaannya, yaitu identitas, kedudukan religius, ketaatan terhadap Taurat, dan semangatnya sebagai seorang Farisi. Ia kemudian menilai semuanya dari pusat yang baru, yakni nilai pengenalan akan Kristus (Watulingas, 2021).

Pembacaan tersebut penting karena kata melupakan sering diterapkan terlalu cepat pada luka, trauma, atau kegagalan. Jika ayat ini dipakai tanpa konteks, orang yang sedang terluka dapat merasa dituntut untuk segera berhenti mengingat, padahal pemulihan tidak berlangsung dengan cara menekan ingatan. Dalam Filipi 3, arah utama Paulus bukan penghapusan memori, melainkan perubahan nilai dan orientasi. Apa yang dahulu menjadi dasar kepercayaan diri tidak lagi menduduki tempat tertinggi. Kristus menjadi pusat baru yang mengubah cara Paulus membaca keberhasilan, penderitaan, identitas, dan masa depannya.

Kajian Indonesia beberapa tahun terakhir telah membaca Filipi 3:10-14 dari sudut panggilan surgawi, komitmen pelayanan, dan kualifikasi pelayan Tuhan. Penelitian tersebut menegaskan unsur melupakan masa lalu, fokus pada tujuan, dan ketekunan menjalani panggilan. Akan tetapi, masih terbuka ruang untuk menelaah bagaimana ketiga gerak itu berhubungan secara khusus dengan pembentukan karakter spiritual serta bagaimana keberhasilan masa lalu dapat sama berbahayanya dengan kegagalan ketika keduanya menjadi pusat identitas (Simanjuntak et al., 2023).

Pertumbuhan karakter spiritual dalam artikel ini dipahami sebagai proses perubahan yang membawa pikiran, kehendak, kebiasaan, dan tindakan semakin selaras dengan kehidupan di dalam Kristus. Karakter tidak terbentuk dalam satu pengalaman saja. Ia berkembang melalui pengenalan akan Allah, penilaian ulang terhadap diri, pilihan yang berulang, latihan rohani, relasi komunitas, dan kesediaan untuk terus dibentuk. Kajian mengenai pembentukan karakter Kristen juga menegaskan pentingnya integrasi antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan, sehingga iman tidak berhenti pada pengetahuan yang tidak mengubah cara hidup (Ndruru et al., 2024).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana konteks Filipi 3:4-16 menolong memahami ungkapan melupakan yang di belakang dalam Filipi 3:13. Kedua, bagaimana kata dan gambaran utama pada Filipi 3:13-14 menjelaskan gerak pertumbuhan karakter spiritual. Ketiga, bagaimana pola tersebut dapat dirumuskan menjadi kerangka yang relevan bagi orang percaya masa kini tanpa menyederhanakan pengalaman masa lalu atau menggantikan pendampingan profesional ketika persoalan menyentuh trauma klinis.

Kebaruan penelitian terletak pada konsep reorientasi spiritual terhadap masa lalu. Artikel ini tidak melihat masa lalu terutama sebagai sesuatu yang harus dihapus, tetapi sebagai pengalaman yang perlu ditempatkan ulang di bawah pusat nilai yang baru, yaitu pengenalan akan Kristus dan panggilan Allah. Dari teks Filipi 3:13-14 dirumuskan tiga gerak pembentukan karakter: Melepaskan, Mengarahkan, dan Mengejar. Ketiga gerak itu menjelaskan perubahan dari identitas yang dikendalikan masa lalu menuju identitas yang diarahkan oleh panggilan Kristus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami makna teks, alur argumentasi, dan implikasi teologisnya secara mendalam, bukan mengukur hubungan antarvariabel. Pendekatan eksegetis dilakukan melalui pembacaan historis, gramatikal, sastra, dan teologis terhadap Filipi 3:4-16 dengan fokus pada ayat 13-14. Batas konteks diperluas sampai ayat 16 agar ungkapan Paulus tentang belum mencapai kesempurnaan, mengejar, dan hidup menurut tingkat pengertian yang telah dicapai dapat dibaca sebagai satu rangkaian argumentasi.

Sumber data primer adalah teks Filipi 3:4-16, terutama bentuk dan fungsi istilah *epilanthanomenos*, *epekteinomenos*, *dioko*, *skopos*, *brabeion*, serta *ano klesis*. Sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal terbit tujuh tahun terakhir yang membahas Filipi 3, panggilan, transformasi Paulus, pembentukan karakter Kristen, dan pendampingan pastoral. Kajian mutakhir terhadap Filipi 3 menunjukkan bahwa perubahan nilai Paulus harus dibaca dalam relasinya dengan nilai tertinggi pengenalan akan Kristus, bukan sebagai penolakan sederhana terhadap seluruh identitas masa lalunya (Wilson, 2023).

Langkah analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, mengidentifikasi posisi Filipi 3:13-14 dalam argumentasi pasal 3. Kedua, menelaah fungsi kata dan metafora perlombaan yang dipakai Paulus. Ketiga, menyusun tema teologis yang muncul, khususnya penilaian ulang masa lalu, orientasi kepada Kristus, ketekunan, dan panggilan. Keempat, menghubungkan tema tersebut dengan pembentukan karakter spiritual serta merumuskan implikasi pastoral secara terbatas dan bertanggung jawab.

Keabsahan interpretasi dijaga dengan membandingkan hasil pembacaan dengan penelitian biblika kontemporer dan kajian teologi Indonesia yang relevan. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara, observasi,

atau data klinis. Karena itu, istilah luka dan trauma hanya dibahas pada tingkat implikasi pastoral umum. Jika seseorang mengalami gejala psikologis berat, artikel ini tidak menempatkan nasihat rohani sebagai pengganti asesmen dan pertolongan profesional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Filipi 3:4-16 sebagai konteks langsung

Kalimat Paulus dalam Filipi 3:13-14 lahir dari refleksi yang panjang mengenai identitas dan nilai. Pada ayat 4-6 ia menyusun daftar hal yang secara sosial dan religius dapat memberikan status tinggi. Ia berbicara tentang sunat, asal Israel, suku Benyamin, identitas Ibrani, posisi sebagai Farisi, semangat menganiaya jemaat, dan kebenaran menurut Taurat. Daftar itu menunjukkan bahwa masa lalu Paulus bukan hanya kegagalan. Sebagian justru merupakan prestasi yang dahulu dapat dibanggakan.

Perubahan muncul pada ayat 7-8 ketika keuntungan tersebut dinilai kembali karena Kristus. Kata rugi dan sampah menunjukkan pergeseran hierarki nilai. Paulus tidak kehilangan kemampuan mengingat masa lalu, sebab ia justru menceritakannya dengan sangat jelas. Yang berubah adalah bobot masa lalu dalam menentukan siapa dirinya. Kajian terhadap Filipi 3 menegaskan bahwa penilaian ulang itu menempatkan pengenalan akan Kristus sebagai nilai tingkat pertama yang tidak dapat disejajarkan dengan modal religius sebelumnya (Zoccali, 2023).

Ayat 9-11 kemudian menjelaskan arah positif dari perubahan tersebut. Paulus ingin ditemukan di dalam Kristus, mengenal Kristus, kuasa kebangkitan-Nya, persekutuan dalam penderitaan-Nya, dan menjadi serupa dengan kematian-Nya. Karena itu, melupakan yang di belakang tidak pernah berdiri sendiri. Ada sesuatu yang lebih besar di depan, yaitu kedalaman relasi dengan Kristus dan penggenapan keselamatan yang belum sepenuhnya dialami.

Ayat 12 juga sangat penting. Paulus mengakui bahwa ia belum memperoleh semuanya dan belum sempurna. Pengakuan ini menghasilkan kerendahan hati yang aktif. Ia tidak puas dengan masa lalu, tetapi juga tidak membenci dirinya karena belum selesai. Ia terus mengejar karena dirinya telah ditangkap oleh Kristus. Di sini pertumbuhan spiritual muncul sebagai respons terhadap anugerah, bukan proyek pembuktian diri.

Kajian tekstual terhadap Filipi 3:12 memperlihatkan bahwa bagian ini sejak lama dibaca sebagai titik penting dalam pembicaraan tentang status, kebenaran, dan tujuan akhir. Walaupun terdapat persoalan varian tekstual pada ayat 12, alur utama pasal tetap menunjukkan bahwa Paulus memandang dirinya sedang berada dalam perjalanan menuju kepenuhan, bukan sebagai pribadi yang telah selesai dibentuk (Giffin, 2023).

3.2. Melupakan yang di belakang: melepaskan dominasi masa lalu

Pada ayat 13 Paulus memakai bentuk partisip epilanthanomenos. Dalam kalimat ini, melupakan tidak tepat dipahami sebagai ketidakmampuan mengingat. Paulus masih mengingat masa lalunya dan menggunakan ingatan itu sebagai bahan kesaksian teologis. Yang ia lakukan adalah menolak masa lalu menjadi titik orientasi yang mengendalikan perlombaanannya. Seorang pelari yang terus menoleh ke belakang akan kehilangan arah dan tenaga untuk mencapai garis tujuan.

Dengan demikian, melupakan merupakan tindakan penataan prioritas. Masa lalu ditempatkan pada posisi yang benar. Kegagalan tidak lagi mempunyai hak untuk menentukan bahwa seseorang tidak layak bergerak maju, dan keberhasilan tidak lagi mempunyai hak untuk menentukan bahwa seseorang telah mencapai puncak. Kedua bentuk keterikatan tersebut sama-sama dapat menghentikan pertumbuhan ketika masa lalu menjadi pusat dari identitas diri.

Kajian tentang panggilan surgawi berdasarkan Filipi 3:10-14 di Indonesia juga menemukan pola yang searah: tidak hidup dalam masa lalu, mengarahkan diri kepada panggilan, dan bergerak dengan tujuan yang jelas. Artikel ini memperluas pola tersebut dengan menekankan bahwa apa yang dilepaskan bukan hanya kenangan negatif. Berdasarkan ayat 4-8, prestasi religius Paulus sendiri termasuk bagian dari hal yang tidak boleh lagi menjadi dasar nilai tertinggi (Sipayung, 2021).

Melepaskan dominasi masa lalu berbeda dari menyangkal tanggung jawab. Dosa tetap perlu diakui, kesalahan perlu diperbaiki sejauh mungkin, dan luka perlu diproses secara sehat. Reorientasi spiritual tidak membenarkan pelarian dari konsekuensi. Justru karena identitas tidak lagi ditentukan oleh kegagalan atau prestasi lama, orang percaya mempunyai ruang untuk bertobat, belajar, menerima koreksi, dan mengambil tanggung jawab tanpa terus mempertahankan citra diri lama.

3.3. Mengarahkan diri kepada yang di depan: membangun orientasi baru

Gerak kedua muncul dalam kata epekteinomenos, yang menggambarkan tindakan menjulurkan atau mengarahkan diri ke depan. Gambaran ini bersifat aktif. Paulus tidak hanya berhenti memandang ke belakang, tetapi memberi arah baru kepada seluruh hidupnya. Pengosongan tanpa orientasi akan menghasilkan kekosongan. Karena itu, pertumbuhan karakter spiritual memerlukan tujuan positif yang cukup kuat untuk menata ulang pilihan dan kebiasaan.

Yang berada di depan bukan ambisi pribadi yang dibungkus bahasa rohani. Konteks ayat 8-11 sudah

menentukan arah itu, yaitu mengenal Kristus dan mengambil bagian dalam pola hidup-Nya. Dengan demikian, orientasi baru memiliki dimensi relasional dan kristologis. Karakter dibentuk bukan terutama dengan mengejar citra diri ideal, tetapi melalui keterarahan kepada Kristus sebagai pusat nilai, teladan, dan tujuan.

Perubahan karakter Paulus dalam tradisi Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa transformasi tidak berhenti pada perubahan status. Kehidupannya setelah perjumpaan dengan Kristus memperlihatkan perubahan arah pelayanan, relasi, keberanian, dan pengabdian. Kajian mengenai pembaruan karakter Paulus menekankan keterlibatan karya Roh Kudus dalam perubahan dari pola hidup lama kepada kehidupan yang memancarkan kasih, pengampunan, dan pelayanan (Tafonao et al., 2024).

Orientasi kepada yang di depan memberi tempat pada harapan. Harapan Kristen tidak menghapus kenyataan bahwa masa lalu pernah terjadi, tetapi mencegah masa lalu menjadi penjara. Seseorang dapat berkata bahwa pengalaman tertentu merupakan bagian dari sejarah hidupnya tanpa harus mengatakan bahwa pengalaman itu adalah seluruh identitasnya. Di dalam Kristus, masa depan tidak sekadar pengulangan dari masa lalu.

3.4. Mengejar tujuan: karakter spiritual sebagai proses aktif

Ayat 14 memakai kata dioko yang memberi tekanan pada gerakan mengejar dengan kesungguhan. Kata ini menarik karena Paulus pernah dikenal sebagai orang yang mengejar jemaat untuk menganiaya mereka. Sesudah Kristus menjadi pusat hidupnya, energi mengejar itu tidak hilang, tetapi diubah arahnya. Transformasi karakter tidak selalu berarti hilangnya seluruh kekuatan kepribadian lama. Sering kali anugerah mengubah arah penggunaan kekuatan tersebut.

Objek pengejaran Paulus disebut skopos, sasaran atau tujuan, dan brabeion, hadiah. Kedua istilah menguatkan metafora perlombaan. Namun hadiah tidak boleh dibaca sebagai pencapaian yang membuat keselamatan menjadi upah prestasi manusia. Ayat 12 sudah menempatkan pengejaran dalam relasi dengan Kristus yang terlebih dahulu menangkap Paulus. Usaha spiritual merupakan jawaban terhadap anugerah yang telah memulai perjalanan.

Ungkapan panggilan ke atas dari Allah dalam Kristus Yesus menghubungkan tujuan dengan Pribadi yang memanggil. Karena itu, karakter spiritual tidak diukur hanya dari produktivitas, kedisiplinan, atau reputasi pelayanan. Pertumbuhan yang sehat semakin mengarahkan seseorang kepada kesetiaan terhadap panggilan Allah, keserupaan dengan Kristus, kerendahan hati untuk mengakui bahwa dirinya belum selesai, dan ketekunan untuk terus berjalan.

Penelitian mengenai komitmen pada panggilan Kristus berdasarkan Filipi 3:13-14 menekankan hubungan antara kejelasan tujuan, refleksi diri, dukungan komunitas, dan ketekunan pelayanan. Temuan tersebut menolong memperlihatkan bahwa pengejaran spiritual tidak berlangsung dalam ruang kosong. Komunitas iman, relasi pelayanan, dan kebiasaan refleksi dapat memperkuat komitmen ketika seseorang menghadapi tekanan atau kehilangan arah (Mudak & Praing, 2024).

3.5. Dua wajah masa lalu: luka dan kebanggaan

Dalam kehidupan pastoral, masa lalu biasanya dibicarakan ketika seseorang mengalami luka, rasa bersalah, kegagalan, atau konflik. Itu memang penting, tetapi Filipi 3 memperluas cakrawala. Paulus juga harus melepaskan kebanggaan religius yang dahulu memberi status. Masa lalu yang baik dapat berubah menjadi penghalang ketika seseorang terus membandingkan pelayanan hari ini dengan kejayaan sebelumnya atau menggunakan keberhasilan lama sebagai alasan untuk menolak pembaruan.

Kebanggaan masa lalu dapat menciptakan identitas yang kaku. Seseorang mungkin terus berkata bahwa dahulu ia pernah berhasil, memiliki posisi penting, melayani lebih banyak, atau dianggap teladan. Ketika narasi itu terlalu dominan, koreksi hari ini dapat terasa seperti ancaman terhadap harga diri. Filipi 3 mengajak orang percaya menilai semua pencapaian dari pusat baru, sehingga keberhasilan dapat disyukuri tanpa disembah.

Sebaliknya, luka dan kegagalan dapat menghasilkan identitas yang terus menerus berpusat pada rasa malu. Pendampingan pastoral perlu berhati-hati agar Filipi 3:13 tidak dipakai untuk menyuruh seseorang berhenti merasakan luka. Kajian pastoral mutakhir mengenai trauma akibat penolakan sosial menekankan pentingnya rasa aman, pendengaran naratif, pemulihan relasi, dan batas kompetensi pelayanan gerejawi. Prinsip tersebut sejalan dengan pembacaan bahwa melupakan bukan penyangkalan, melainkan penataan ulang kuasa masa lalu atas hidup seseorang (Widiada et al., 2024).

Dengan pembedaan tersebut, reorientasi spiritual menjadi lebih manusiawi. Masa lalu diakui, dipelajari, ditangani bila perlu, dipertanggungjawabkan bila ada kesalahan, dan disyukuri bila mengandung kebaikan. Namun semua itu tidak lagi menjadi pusat akhir dari identitas. Pusatnya adalah Kristus yang memanggil orang percaya untuk bergerak menuju kedewasaan yang belum selesai.

3.6. Pertumbuhan karakter spiritual sebagai proses pembentukan

Karakter spiritual tidak muncul hanya karena seseorang memahami arti kata Yunani dalam Filipi 3. Eksegesis memberi arah, tetapi karakter terbentuk ketika kebenaran yang dipahami menjadi pola pikir dan

kebiasaan. Di sinilah hubungan antara teks dan formasi menjadi penting. Seseorang belajar melepaskan dominasi masa lalu berulang kali, belajar mengarahkan perhatian kepada Kristus, lalu belajar mengejar panggilan dalam keputusan yang konkret.

Kajian mengenai habituasi spiritual menunjukkan bahwa pembiasaan yang terarah dapat menolong pembentukan karakter, karena nilai yang diyakini memperoleh bentuk melalui tindakan yang terus diulangi. Dalam kehidupan orang percaya, pembacaan Alkitab, doa, refleksi, pelayanan, pengampunan, dan relasi komunitas dapat menjadi ruang di mana orientasi baru dilatih. Pembiasaan tidak menggantikan karya anugerah, tetapi menyediakan ritme kehidupan tempat seseorang belajar merespons anugerah dengan setia (Nainggolan & Sumual, 2025).

Penelitian terhadap pertumbuhan iman dan karakter di lingkungan pendidikan Kristen menunjukkan bahwa karakter perlu dipahami sebagai hasil yang sengaja diperhatikan, bukan sebagai dampak samping yang otomatis terjadi. Walaupun konteks penelitian tersebut adalah pendidikan tinggi Kristen, prinsipnya relevan bagi gereja: pertumbuhan karakter perlu diberi ruang untuk direfleksikan, dibimbing, dan dievaluasi secara bijaksana sepanjang waktu (Dougherty et al., 2022).

3.7. Model Melepaskan, Mengarahkan, dan Mengejar

Berdasarkan hasil eksegesis, artikel ini merumuskan model tiga gerak. Gerak pertama adalah Melepaskan. Yang dilepaskan bukan ingatan, melainkan hak masa lalu untuk menjadi penguasa identitas. Pada tahap ini seseorang belajar membedakan antara mengakui sejarah hidup dan diperintah oleh sejarah hidup. Ia dapat belajar dari masa lalu tanpa harus terus tinggal di dalamnya.

Gerak kedua adalah Mengarahkan. Kekosongan setelah pelepasan perlu diisi oleh pusat nilai yang baru. Filipi 3 menempatkan pengenalan akan Kristus sebagai pusat tersebut. Mengarahkan berarti membawa perhatian, keinginan, pilihan, dan cara menilai diri kepada relasi dengan Kristus. Di sini terjadi reorientasi dari pertanyaan tentang siapa saya menurut keberhasilan atau kegagalan lama menuju siapa saya dan ke mana saya dipanggil di dalam Kristus.

Gerak ketiga adalah Mengejar. Orientasi baru menjadi nyata melalui tindakan yang terus menerus. Mengejar berarti mengambil langkah konkret dalam panggilan, melatih kebiasaan yang mendukung pertumbuhan, menerima koreksi, melayani, dan tetap bergerak ketika hasil belum terlihat. Unsur ini mencegah spiritualitas menjadi refleksi tanpa ketaatan.

3.8. Implikasi bagi kehidupan orang percaya dan pelayanan pastoral

Bagi orang percaya secara pribadi, Filipi 3:13-14 mengajak pada kejujuran terhadap masa lalu tanpa menjadikannya pusat hidup. Refleksi rohani dapat dimulai dengan menanyakan pengalaman apa yang masih terlalu kuat menentukan cara seseorang menilai dirinya. Pertanyaan itu berlaku untuk kegagalan maupun keberhasilan. Tujuannya bukan mencari kesalahan tanpa akhir, melainkan mengenali bagian hidup yang perlu ditempatkan kembali di bawah kasih karunia dan panggilan Kristus.

Bagi pelayan gereja, teks ini sebaiknya digunakan dengan kepekaan. Jemaat yang terikat rasa bersalah membutuhkan kabar pengampunan dan tanggung jawab yang sehat. Jemaat yang terikat kebanggaan membutuhkan kerendahan hati dan kesiapan diperbarui. Jemaat yang mengalami luka mendalam membutuhkan ruang aman untuk bercerita dan, bila diperlukan, rujukan kepada tenaga profesional. Satu ayat tidak boleh dipakai sebagai alat untuk menutup proses pemulihan.

3.9. Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan masa lalu sebagai persoalan orientasi identitas, bukan sekadar persoalan memori. Banyak pembacaan populer menempatkan Filipi 3:13 sebagai perintah untuk melupakan pengalaman buruk. Artikel ini menunjukkan bahwa konteks Filipi 3:4-16 justru menuntut cakupan yang lebih luas. Paulus menempatkan ulang kegagalan, prestasi religius, status, dan seluruh modal identitasnya di bawah nilai pengenalan akan Kristus. Dengan demikian, masa lalu yang perlu kehilangan kuasa bukan hanya masa lalu yang menyakitkan, tetapi juga masa lalu yang membanggakan.

Sumbangan kedua ialah model Melepaskan, Mengarahkan, dan Mengejar sebagai kerangka reorientasi spiritual. Melepaskan menjelaskan perubahan hubungan dengan masa lalu, Mengarahkan menjelaskan pusat nilai yang baru di dalam Kristus, dan Mengejar menjelaskan tindakan formasi yang berkelanjutan. Model ini menjaga keseimbangan antara anugerah dan tanggung jawab, antara ingatan dan harapan, serta antara eksegesis dan pembentukan karakter. Kerangka ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan tentang pengalaman orang percaya ketika memaknai kegagalan, pencapaian, dan panggilan hidup.

4. Kesimpulan

Filipi 3:13-14 tidak mengajarkan penghapusan ingatan masa lalu. Dalam konteks Filipi 3:4-16, Paulus masih mengingat dengan jelas identitas dan pencapaiannya, tetapi ia tidak lagi menjadikannya dasar nilai tertinggi. Melupakan yang di belakang berarti menolak dominasi masa lalu, sedangkan mengarahkan diri kepada yang di

depan berarti menata hidup menurut pusat yang baru, yaitu pengenalan akan Kristus dan panggilan Allah.

Pertumbuhan karakter spiritual terjadi melalui proses yang aktif sekaligus bergantung pada anugerah. Paulus mengejar karena terlebih dahulu ia telah ditangkap oleh Kristus. Dari hubungan ini muncul kerendahan hati untuk mengakui bahwa dirinya belum selesai, keberanian untuk tidak dikendalikan masa lalu, dan ketekunan untuk terus bergerak. Karakter spiritual karena itu bukan keadaan statis, melainkan pembentukan yang berlangsung sepanjang perjalanan iman.

Model Melepaskan, Mengarahkan, dan Mengejar dapat dipakai sebagai kerangka refleksi pribadi, pembinaan jemaat, konseling pastoral, dan pendidikan teologi. Penggunaannya perlu tetap membedakan persoalan rohani umum dari kondisi psikologis yang memerlukan pertolongan profesional. Gereja dapat mendampingi, mendoakan, mengajar, dan membangun komunitas yang aman, tetapi tidak perlu mengklaim kompetensi klinis yang tidak dimilikinya.

Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini secara kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap orang percaya dari latar pengalaman yang berbeda, misalnya mereka yang bergumul dengan kegagalan, kehilangan, pencapaian besar, perubahan pelayanan, atau transisi kehidupan. Data lapangan dapat memperlihatkan bagaimana ketiga gerak tersebut berlangsung dalam pengalaman nyata dan faktor komunitas apa yang menolong atau menghambat reorientasi spiritual.

Referensi

- Dougherty, K. D., Glanzer, P. L., Robinson, J. A., Ratchford, J. L., & Schnitker, S. A. (2022). Baylor faith and character study: Methods and preliminary findings. *Christian Higher Education*, 21(3), 168–190. <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.1929564>
- Giffin, R. K. (2023). How well does the justification clause of Philippians 3.12 fit within Philippians 3.2–21? Contextual coherence and the question of authenticity. *The Bible Translator*, 74(2), 268–283. <https://doi.org/10.1177/20516770231193607>
- Mudak, S., & Praing, D. I. V. (2024). Komitmen pada panggilan Kristus: Integrasi Filipi 3:13–14 dengan goal commitment theory. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 5(2), 206–220. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.554>
- Nainggolan, J., & Sumual, E. N. (2025). Peran Roh Kudus dalam pembentukan karakter Kristiani: Sebuah kajian teologis. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 117–129. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i1.234>
- Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan karakter Kristen: Implikasi teologi terhadap praktik pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>
- Simanjuntak, E. S. S., Sumiwi, A. R. E., & Prabowo, Y. S. (2023). Makna panggilan surgawi menurut Filipi 3:10–14 dan aplikasinya bagi mahasiswa teologi. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i1.476>
- Sipayung, G. E. (2021). Kualifikasi seorang penginjil menurut Rasul Paulus dan implementasinya bagi penginjil masa kini berdasarkan kitab Filipi 3:7–14. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.70>
- Tafonao, D., Waruwu, A. T. M., Tan, T., & Sitorus, J. (2024). Roh Kudus dan transformasi: Sebuah kajian biblis tentang pembaharuan karakter Paulus. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.283>
- Watulingas, F. (2021). Studi biografi kehidupan dan pertobatan Paulus sebagai model pertobatan pelaku kriminalitas saat ini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 213–225. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.84>
- Widiada, G., Wanggai, D. E., & Runesi, A. (2024). Konseling pastoral Kristen bagi jemaat yang mengalami trauma akibat penolakan sosial. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 308–321. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.9361>
- Wilson, A. P. (2023). One thing: Stoic discourse and Paul's reevaluation of his Jewish credentials in Phil. 3.1–21. *Journal for the Study of the New Testament*, 45(4), 429–450. <https://doi.org/10.1177/0142064X221150209>
- Zoccali, C. (2023). Jews, Gentiles, and in Christ identity: A post-supersessionist reading of Philippians. *Religions*, 14(2), 131. <https://doi.org/10.3390/rel14020131>